



Pelaksanaan Prinsip Efisiensi Sumber Daya dalam *Green Economy* oleh UMKM Kuliner dan Dampaknya pada Lingkungan

Afrida Rosa Marsela^{1*}, Nurma Fitrianna²

¹⁻²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email : ^{1*}afridarossa26@gmail.com, ²nurma@iainponorogo.ac.id

Alamat : Jalan Puspita Jaya, Pintu, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492

Korespondensi penulis: afridarossa26@gmail.com

Abstract: This research discusses the application of resource efficiency principles in the context of green economy by culinary Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) and their impact on the environment. Green economy is an approach that aims to improve human welfare and social justice while reducing the risk of environmental damage and resource scarcity. In this study, the authors identify the challenges that MSMEs face in implementing green practices. Case examples from several MSMEs show that despite the commitment to implement the principles, there are still difficulties in sustainable management operations. This research aims to provide recommendations for improving the implementation of green economy in the culinary sector, so that MSMEs not only contribute to the economy but also preserve the environment.

Keywords: Green, Economy, MSMEs, resource, efficiency.

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan prinsip efisiensi sumber daya dalam konteks *green economy* oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kuliner serta dampaknya terhadap lingkungan. *Green economy* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial sambil mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi tantangan yang dihadapi UMKM dalam mengimplementasikan praktik ramah lingkungan. Contoh kasus dari beberapa UMKM menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, masih terdapat kesulitan dalam operasional manajemen yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi peningkatan implementasi *green economy* di bidang kuliner, sehingga UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Green, economy, UMKM, efisiensi, sumber daya.

1. PENDAHULUAN

Green economy merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dan pemerataan sosial, sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan konservasi sumber daya. Pendekatan ini mengarah pada sistem perekonomian yang memprioritaskan pengurangan atau penghilangan emisi karbon, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, serta menjunjung keadilan sosial. Dari perspektif ekologis, ekonomi ramah lingkungan mengadopsi model pembangunan yang berpijak pada keberlanjutan dan wawasan ekonomi berbasis ekologi. Mengutip pandangan UNEP, ekonomi ramah lingkungan merupakan strategi ekonomi yang ditujukan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan sosial, dengan secara konkret memitigasi ancaman kerusakan lingkungan dan deplesi sumber daya alam (Wahyuni et al., 2022). *Green economy* memiliki peran ganda dalam pengembangan ekonomi dan pelestarian alam, bagaikan dua aspek yang saling melengkapi. Pembangunan ekonomi menghadirkan manfaat positif berupa peningkatan kesejahteraan

publik dan pendapatan negara. Namun, aktivitas pembangunan ekonomi juga berpotensi mengakibatkan dampak merugikan, seperti berkurangnya sumber daya alam karena eksploitasi berlebihan, kontaminasi tanah, udara, dan air akibat kegiatan industri, serta memberikan kontribusi terhadap perubahan iklim global (Suhada & Setyawan, 2016).

Melihat situasi tersebut, pengembangan konsep *green economy* mulai dilakukan. *Green economy* merupakan model pembangunan ekonomi yang tidak lagi bergantung pada eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Ini adalah langkah signifikan yang meninggalkan praktik ekonomi yang hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, yang telah menimbulkan berbagai masalah mendesak. Perubahan paradigma manusia terhadap lingkungan sangat diperlukan agar perilaku dan sikap menjadi lebih bijak dalam memperlakukan alam (Azizah & Hariyanto, 2021). Penerapan *green economy* dalam sektor UMKM tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya, membuka peluang pasar baru, serta memperbaiki reputasi perusahaan. Implementasi *green economy* mencakup beberapa aspek kunci, seperti efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan emisi dan limbah, produk serta layanan yang ramah lingkungan, ketahanan terhadap perubahan iklim, pendekatan berkelanjutan dalam rantai pasokan, serta kesadaran dan pelatihan lingkungan. Dari aspek-aspek ini, kita dapat memperluas sejauh mana penerapan konsep *green economy* (Nugraha et al., 2024). Terdapat syarat dalam penerapan konsep *green economy*, yaitu terdapat *low carbon*, efisiensi sumber daya, serta Inklusif sosial. Penerapan konsep *green economy* pada UMKM dapat memberikan manfaat ganda, yaitu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis. Dengan mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan, seperti efisiensi energi, daur ulang, dan penggunaan bahan baku terbarukan, UMKM dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan reputasi, dan membuka peluang pasar baru untuk produk dan layanan yang berkelanjutan (Anwar, 2022).

Efisiensi sumber daya didefinisikan sebagai Pengelolaan sumber daya mengacu pada praktik pemanfaatan aset alam secara bijaksana dan terukur, dengan mempertimbangkan keterbatasan ketersediaannya serta mengutamakan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada sembari meminimalisir efek negatif terhadap ekosistem. Konsep ini mencerminkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dan pemeliharaan keberlanjutan untuk generasi mendatang, dengan fokus pada pengurangan dampak ekologis dari aktivitas pemanfaatan

sumber daya. Dalam konteks ini, pelaku UMKM di kawasan kuliner Lapangan Beran menunjukkan berbagai upaya untuk menerapkan prinsip efisiensi sumber daya dalam operasional mereka. Ibu Afrida dari Kedai Seblak Kang Ujang menyatakan bahwa ia selalu mengukur bahan-bahan yang digunakan untuk memasak seblak agar tidak ada sisa, Ini menunjukkan komitmennya dalam mengelola bahan baku secara bijak dan mengurangi pemborosan. Mas Anis, pemilik kedai Menos Coffee, menjelaskan bahwa ia menghitung bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan gorengan, seperti menakar tepung dan menyaring minyak goreng agar tetap bersih. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan limbah. Mas Yulianto dari Warmindo Laber mengungkapkan bahwa meskipun ia merasa pemahaman tentang efisiensi masih kurang, ia tetap menghitung semua bahan yang digunakan, termasuk mie, bumbu, dan sayuran, untuk menghindari pemborosan. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya efisiensi meskipun ada tantangan dalam penerapannya. Mas Deni Setiawan, pemilik kedai ND, menjelaskan bahwa ia selalu menghitung modal untuk penjualan. Di sisi lain, Mas Ramadhan dari Kedai Es Ramadhan mengakui bahwa ia kurang memahami prinsip efisiensi. Ia lebih memilih untuk menjual produk sesuai dengan musim, seperti berjualan di pasar saat Ramadhan ketika banyak orang berbuka puasa. Hal ini menunjukkan contoh kasus dari beberapa UMKM menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, masih terdapat kesulitan dalam operasional manajemen yang berkelanjutan. Serta adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan prinsip efisiensi sumber daya di kalangan pelaku UMKM. (Afrida, Deni, Anis, Yulianto, dan Ramadhan, *wawancara*, 2024).

Lapangan Beran adalah kawasan yang berfungsi sebagai pusat UMKM di sektor makanan di Kecamatan Dolopo, dengan banyak UMKM makanan beroperasi di dalamnya. Lokasi yang strategis, berada di pusat Kelurahan Bangunsari dan dekat dengan pemukiman, menjadikan kawasan ini ramai dikunjungi masyarakat baik dari dalam maupun luar daerah. Dilengkapi dengan kios permanen dan fasilitas penunjang seperti area parkir, toilet umum, dan mushola, kawasan ini akan menjadi lokasi penelitian terkait penerapan *green economy* pada UMKM yang beroperasi di dalamnya.

Tabel 1
Daftar UMKM Kecamatan Dolopo

Kelurahan/ Desa	Swalayan	Toko	Restoran/ Rumah Makan	Warung/ Kedai Makanan	Jumlah
Lembah	-	65	-	35	100
Mlilir	3	85	2	55	145
Kradinan	-	55	-	15	70
Suluk	-	40	-	30	70
Blimbing	-	40	-	15	55
Bader	1	42	-	36	79
Candimulyo	-	30	-	45	75
Glonggong	-	80	-	45	125
Dolopo	2	55	1	50	108
Doho	-	65	-	55	120
Ketawang	2	25	-	30	57
Bangunsari	6	70	-	100	176
Total	14	652	3	511	1.180

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun (BPS Kabupaten Madiun, 2021).

Berdasarkan Tabel 1, Kelurahan Bangunsari mencatat jumlah UMKM terbanyak, yaitu 176 UMKM dibandingkan desa lainnya. Data ini menunjukkan pentingnya penelitian ini. Penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan implementasi konsep *green economy* pada UMKM di Kelurahan Bangunsari sehingga UMKM tersebut lebih ramah lingkungan sesuai dengan penerapan konsep *green economy* (Afrida Rosa, *Observasi*, 2024). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki kontribusi yang fundamental dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa, sehingga pemahaman mengenai praktik ekonomi ramah lingkungan perlu diperdalam di kalangan pelaku UMKM. Keterbatasan wawasan tentang penerapan dan implementasi konsep ekonomi hijau dapat mengakibatkan pengelolaan limbah yang kurang optimal dan berpotensi merusak ekosistem. Fenomena ini menjadi sorotan mengingat masih banyaknya pelaku UMKM yang belum menginternalisasi prinsip-prinsip ekonomi ramah lingkungan dalam operasional usaha mereka, yang tercermin dari pola kegiatan sehari-hari yang kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (Pratiwi, 2023).

Dari penjelasan sebelumnya, banyak pelaku UMKM di kawasan kuliner Lapangan Beran yang belum sepenuhnya melaksanakan prinsip efisiensi sumber daya pada *green economy*. Masih terdapat pelaku UMKM yang belum mengoptimalkan prinsip tersebut, sehingga banyak praktik penjualan yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Prinsip Efisiensi Sumber Daya Dalam Green Economy Oleh UMKM Kuliner Dan Dampaknya Pada Lingkungan”** menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan

memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi *green economy* pada UMKM di kawasan kuliner Lapangan Beran. Dengan demikian, upaya menjaga kelestarian lingkungan dan membuat produk serta proses produksi UMKM menjadi ramah lingkungan sesuai dengan penerapan *green economy* dapat terwujud.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Green Economy*

Berdasarkan pemahaman berbagai ahli, konsep *green economy* telah mengalami evolusi yang signifikan dalam kajian pembangunan berkelanjutan. Sistem perekonomian ini memfokuskan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan pemerataan sosial, dengan tetap mempertahankan keseimbangan ekologis dan meminimalisir risiko kelangkaan sumber daya (Muhammad Alfian, 2019). Implementasi *green economy* mengarah pada pembentukan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan melalui pengurangan jejak karbon, kontrol polusi, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta pencegahan degradasi lingkungan (Waluyanto Kurniawan Puji, 2018). Sejak diperkenalkan pertama kali oleh Pearce tahun 1989, konsep ini terus berkembang sebagai respons terhadap kurangnya valuasi biaya lingkungan dan sosial dalam mekanisme penetapan harga. *Green economy* sebagai sistem yang mendorong kesejahteraan dan keadilan sosial, seraya meminimalkan ancaman lingkungan dan defisit ekologis. Pendekatan ini mengutamakan pengembangan sistem ekonomi rendah karbon, optimalisasi sumber daya, dan inklusivitas sosial. UNEP menekankan urgensi konservasi modal alam, mencakup ekosistem dan kekayaan alam. Dengan demikian, ekonomi hijau dapat dimaknai sebagai pola perilaku ekonomi yang menyeimbangkan pertumbuhan dengan perlindungan lingkungan serta pencegahan kerusakan ekosistem, yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan manusia dan sosial (Sa'idah et al., 2023). Tinjauan historis menunjukkan bahwa istilah *green economy* pertama kali muncul dalam "*Blueprint for a Green Economy*" yang disusun oleh sekelompok ekonom untuk pemerintah Inggris tahun 1989. Kemudian, konsep ini kembali mengemuka pada 2008 saat UNEP mengadvokasi "stimulus hijau" dan menetapkan area-area strategis untuk investasi publik skala besar dalam rangka implementasi *green economy* (Rizki Dewi, 2024). UNEP menggarisbawahi bahwa investasi hijau perlu didukung melalui perencanaan belanja publik yang matang, reformasi kebijakan, serta penyesuaian sistem perpajakan dan regulasi. Pendekatan ini memposisikan modal alam sebagai aset ekonomi vital dan sumber manfaat publik, terutama bagi masyarakat prasejahtera yang bergantung pada sumber daya alam. (UNEP, 2024).

Syarat Dalam Penerapan *Green economy*

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penerapan ekonomi hijau memerlukan perhatian pada keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kerusakan ekosistem dan perubahan iklim yang timbul dari aktivitas pembangunan membutuhkan respons komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Meskipun sektor ekonomi berperan vital dalam pembangunan, kesadaran akan pentingnya melindungi lingkungan hidup menjadi kunci keberlangsungan eksistensi manusia. Menteri Perekonomian Airlangga menekankan bahwa implementasi ekonomi hijau dapat menstimulasi terciptanya sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, UNEP menggarisbawahi bahwa ekonomi hijau bertujuan mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, sembari memitigasi risiko degradasi lingkungan dan deplesi sumber daya. Karakteristik utama *green economy* ditandai dengan rendahnya emisi karbon, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, dan inklusi sosial (Djihadul Mubarak, 2023). Dalam implementasinya, *green economy* berpijak pada tiga prinsip fundamental. Pertama, prinsip *low carbon* yang menekankan pengurangan emisi gas rumah kaca melalui adopsi teknologi ramah lingkungan dan praktik berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi. Kedua, prinsip efisiensi sumber daya yang mengutamakan pemanfaatan optimal dan berkelanjutan dari sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material. Ketiga, prinsip inklusif sosial yang memastikan distribusi manfaat pembangunan ekonomi secara merata ke seluruh lapisan masyarakat, dengan mempertimbangkan aspek keadilan dan kesejahteraan bersama. Penerapan ketiga prinsip tersebut membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Hal ini mencakup investasi dalam infrastruktur berkelanjutan, pengembangan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efektif, serta program pemberdayaan masyarakat yang inklusif (Rapii et al., 2022).

Efisiensi sumber daya

Optimalisasi pemanfaatan sumber daya merujuk pada strategi pengelolaan aset alam secara berkelanjutan yang bertujuan meminimalisir dampak lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peningkatan produktivitas dengan penggunaan sumber daya yang lebih hemat, menciptakan nilai tambah maksimal dari input minimal. Implementasi konsep ini mendorong kemajuan teknologi, membuka kesempatan kerja di sektor teknologi ramah lingkungan, serta menciptakan peluang pasar baru dengan produk-produk berkelanjutan (UNEP, 2024). UNEP, menjelaskan bahwa efisiensi sumber daya didefinisikan sebagai pengelolaan sumber daya yang

optimal mencakup pemanfaatan aset alam terbatas secara bijaksana dengan mempertimbangkan dampak ekologis. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya baik yang terbaru maupun tidak terbarukan. Usaha untuk meningkatkan efisiensi sangat penting karena eksploitasi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kerusakan lingkungan dan mempercepat penyusutan sumber daya. Selain itu, penggunaan sumber daya dalam jumlah besar cenderung memberikan masalah pencemaran lingkungan, yang pada pasangannya dapat mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Syahza, 2017).

Faktor Pendukung *Green Economy*

Konsep potensi dan tantangan *green economy* di Sektor UMKM mencakup faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam transisi menuju praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Faktor pendukung *green economy* di Sektor UMKM antara lain (Nugraha et al., 2024):

1. Peningkatan efisiensi dan penghematan biaya
2. Akses ke pasar baru
3. Meningkatkan brand dan reputasi
4. Inovasi produk dan layanan

Peluang Indonesia menuju *green economy* cukup besar, terutama dengan tersedianya berbagai pendanaan internasional. Dana ini dapat diperoleh melalui pengembangan kebijakan publik yang mendukung serta mekanisme pendanaan inovatif selama transisi menuju *green economy* (Dewi & Dkk, 2013).

Faktor Penghambat *Green economy*

Namun, UMKM juga menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan *green economy* (Nugraha et al., 2024):

1. Biaya awal tinggi
2. Keterbatasan akses terhadap sumber daya
3. Kompleksitas regulasi dan standar
4. Pasar dan kesadaran konsumen

Salah satu tantangan terbesar dalam mengembangkan *green economy* di Indonesia adalah kemiskinan. Dengan proporsi penduduk miskin yang masih tinggi, inisiatif *green economy* dapat dianggap memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menambah kemiskinan. Namun, kegiatan berbasis *green economy* sebenarnya memiliki potensi untuk menciptakan

pertumbuhan baru dan lapangan kerja hijau (*green jobs*), sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan integrasi kebijakan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih luas dalam perencanaan pembangunan serta kolaborasi antara berbagai tingkat pemerintahan dan kementerian/lembaga (Dewi & Dkk, 2013).

Implementasi *Green economy* Di Sektor UMKM

Implementasi *green economy* di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengacu pada proses di mana UMKM mengintegrasikan prinsip-prinsip *green economy* ke dalam operasional dan strategi bisnis mereka. *Green economy* adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan serta meningkatkan efisiensi sumber daya, sekaligus tetap mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks UMKM, penerapan *green economy* mencakup beberapa aspek utama (Nugraha et al., 2024):

1. Penggunaan sumber daya yang efisien
2. Pengurangan emisi dan limbah
3. Produk dan layanan ramah lingkungan
4. Ketahanan terhadap perubahan iklim
5. Pendekatan berkelanjutan dalam rantai pasokan
6. Kesadaran dan pelatihan lingkungan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokusnya adalah penerapan *green economy* pada UMKM di Kawasan Lapangan Beran, yang merupakan pusat UMKM di Madiun, Jawa Timur. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan. Data yang digunakan adalah data primer, diperoleh dari wawancara dengan pemilik UMKM, observasi aktivitas operasional, dan dokumentasi foto. Data yang dikumpulkan mencakup pelaksanaan prinsip *low carbon*, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas sosial oleh pelaku UMKM. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan melibatkan keterlibatan peneliti yang mendalam. Teknik yang digunakan termasuk wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumentasi untuk melengkapi informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung selama pengumpulan data untuk memastikan validitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaku UMKM di kawasan kuliner Lapangan Beran telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip efisiensi sumber daya dan telah menerapkannya dalam berbagai cara. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemilik UMKM.

1. Ibu Afrida dari kedai Seblak Kang Ujang menyatakan bahwa ia selalu mengukur bahan-bahan yang digunakan untuk memasak seblak agar tidak ada sisa, termasuk mengatur jumlah udara yang digunakan. Ia juga menyimpan sisa sayuran di kulkas agar tetap awet (Afrida, *wawancara*, 2024).
2. Mas Anis, pemilik kedai Menos Coffee, menjelaskan bahwa ia menghitung bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan gorengan, seperti menakar tepung dan menyaring minyak goreng agar tetap bersih. Ia juga memperhitungkan jumlah air untuk membuat kopi dan teh agar sesuai dengan jumlah gelas yang diinginkan (Anis, *wawancara*, 30 Maret 2024).
3. Mas Yulianto dari kedai Warmino Laber mengungkapkan bahwa meskipun ia merasa pemahaman tentang efisiensi masih kurang, ia tetap menghitung semua bahan yang digunakan, termasuk mie, bumbu, dan sayuran, untuk menghindari pemborosan (Yulianto, *wawancara*, 30 Maret 2024).
4. Mas Deni Setiawan, pemilik kedai ND, menjelaskan bahwa ia selalu menghitung modal untuk penjualan. Ia menakar adonan takoyaki dan taiyaki dengan tepat karena itu merupakan modal terbesar, serta sudah memiliki ukuran untuk mie pedas dan bumbu agar tidak mengalami kerugian (Deni Setiawan, *wawancara*, 31 Maret 2024).
5. Mas Ramadhan dari kedai Es Ramadhan mengakui bahwa ia kurang memahami prinsip efisiensi. Ia lebih memilih untuk menjual produk sesuai dengan musim, seperti berjualan di pasar saat Ramadhan ketika banyak orang berbuka puasa (Ramadhan, *wawancara*, 31 Maret 2024).

Pembahasan

Efisiensi sumber daya mengacu pada penggunaan sumber daya alam yang terbatas dengan cara yang berkelanjutan, bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep ini memungkinkan kita untuk menghasilkan lebih banyak dengan menggunakan lebih sedikit sumber daya, sehingga menciptakan nilai yang lebih besar dengan input yang minimal. Dengan demikian, efisiensi sumber daya mendorong inovasi teknologi, menciptakan lapangan kerja yang fokus pada 'teknologi hijau', serta membuka peluang pasar

baru dan menawarkan produk yang lebih berkelanjutan (UNEP, 2024). UNEP, menjelaskan bahwa efisiensi sumber daya didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya yang terbatas dengan cara yang berkelanjutan sekaligus meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya baik yang terbaru maupun tidak terbaru. Usaha untuk meningkatkan efisiensi sangat penting karena eksploitasi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kerusakan lingkungan dan mempercepat penyusutan sumber daya. Selain itu, penggunaan sumber daya dalam jumlah besar cenderung memberikan masalah pencemaran lingkungan, yang pada pasangannya dapat mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Syahza, 2017).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi sumber daya adalah kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Ini melibatkan upaya untuk menghasilkan lebih banyak output dengan menggunakan lebih sedikit input, serta mendorong praktik daur ulang yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan pendekatan ini, kita dapat memastikan keberlangsungan sumber daya alam dan mendukung pembangunan jangka panjang yang seimbang antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Sebagai contoh bukti penerapan prinsip efisiensi sumber daya dalam praktik usaha UMKM sehari-hari yakni:

1. Ibu Afrida dari kedai Seblak Kang Ujang menunjukkan perhatian terhadap pengukuran bahan baku, sehingga tidak ada sisa yang terbuang. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya efisiensi dalam penggunaan bahan mentah dan pengelolaan limbah.
2. Mas Anis dari kedai Menos Coffee juga menerapkan prinsip serupa dengan menghitung bahan baku secara tepat dan menggunakan minyak goreng secara berulang setelah disaring. Ini tidak hanya menghemat biaya tetapi juga mengurangi limbah.
3. Mas Yulianto dari kedai Warmindo Laber meski merasa pemahamannya masih kurang, tetap berusaha menghitung semua bahan yang digunakan untuk menghindari pemborosan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pemahaman, upaya untuk menerapkan efisiensi tetap ada.
4. Mas Deni Setiawan dari kedai ND menekankan pentingnya penghitungan modal untuk penjualan agar tidak mengalami kerugian, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan juga merupakan bagian dari efisiensi sumber daya.
5. Terakhir, Mas Ramadhan dari kedai Es Ramadhan mengakui kurangnya pemahaman tentang efisiensi, tetapi ia beradaptasi dengan menjual produk sesuai musim. Ini mencerminkan makna dalam strategi bisnis untuk memaksimalkan potensi penjualan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip efisiensi sumber daya di kalangan pelaku UMKM di kawasan kuliner ini menunjukkan adanya kesadaran dan usaha untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Dengan meningkatkan pemahaman tentang efisiensi dan menerapkan praktik yang lebih baik, UMKM dapat berkontribusi pada pemusnah lingkungan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.

5. KESIMPULAN

Penerapan prinsip efisiensi sumber daya dalam konteks *green economy* oleh pelaku UMKM kuliner di kawasan Lapangan Beran menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, meskipun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Melalui wawancara dengan beberapa pemilik UMKM, terungkap bahwa mereka telah mulai menerapkan praktik efisiensi dalam penggunaan bahan baku dan pengelolaan limbah. Ibu Afrida, Mas Anis, dan Mas Deni menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengelolaan sumber daya secara bijak, sementara Mas Yulianto dan Mas Ramadhan mengakui adanya kesulitan dalam penerapan prinsip tersebut. *Green economy* tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, namun juga dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan membuka peluang pasar baru. Meskipun demikian, masih banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip *green economy*, seperti penggunaan prinsip ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pemahaman dan pelatihan mengenai praktik ramah lingkungan bagi pelaku UMKM. Secara keseluruhan, penerapan efisiensi sumber daya dalam kuliner UMKM di Lapangan Beran dapat memberikan kontribusi pada pencernaan lingkungan dan perekonomian lokal. Dengan upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan praktik ramah lingkungan, UMKM tidak hanya akan memperkuat posisi mereka di pasar tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

Afrida, wawancara, 30 Maret 2024.

Afrida Rosa, Observasi, 19 Maret 2024.

Anis, wawancara, 30 Maret 2024.

Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN), 4(1).

- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep Green Economics. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(2).
- BPS Kabupaten Madiun. (2021). Kecamatan Dolopo Dalam Angka (Issue september 2016). CV Azka Putra Pratama.
- Deni Setiawan, wawancara, 31 Maret 2024.
- Dewi, I. K., & Dkk. (2013). Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy di Indonesia (Tahun 2010-2012).
- Djihadul Mubarak. (2023). Penerapan Green Economy Dalam Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Bina Ummat*, 6(2).
- Muhammad Alfian, A. (2019). Tantangan Percepatan Green economy di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(1).
- Nugraha, R., Cut Risya Varlitya, M., Loso Judijanto, Ms., Saputra Adiwijaya, Ms., & Irma Suryahani, Ms. (2024). Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan (Vol. 1, Issue January).
- Pratiwi, A. (2023). Penerapan Konsep Green Economy Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Di Pasar Karetan Kecamatan Walenrang. IAIN Palopo.
- Ramadhan, wawancara, 31 Maret 2024.
- Rapii, M., Jailani, H., & Utomo, D. P. (2022). Perekonomian Indonesia. CV Jejak.
- Rizki Dewi, "Pengertian Green economy, Konsep, Tujuan, dan Manfaatnya" dalam <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/483198/pengertian-ekonomi-hijau-konsep-tujuan-dan-manfaatnya>, (diakses pada tanggal 15 Maret 2024, jam 20.41).
- Sa'idah, F., Naruddin, & Fasa, M. I. (2023). Penerapan Green Economy Dalam Upaya Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2).
- Suhada, B., & Setyawan, D. (2016). The Narrative of Islam and Green Economics in Utilization of Natural Resources. *Universitas Muhammadiyah Metro Jl. Ki Hajar Dewantara*, 31(1).
- Syahza, A. (2017). Buku Ajar: Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam Ekonomi Sumberdaya Manusia Dan Alam. In Pekanbaru: UR PRESS, 2017.
- UNEP, "Green economy", dalam <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>, (diakses pada tanggal 15 Maret 2024, jam 20.59).
- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir. (2022). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Green economy dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03).
- Waluyanto Kurniawan Puji. (2018). Strategi Pemberdayaan Green economy. Yayasan Kota Kita.
- Yulianto, wawancara, 30 Maret 2024.